

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Resensi dari Kumpulan Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Kurikulum merupakan landasan yang dipakai sekolah dalam menjalankan proses pembelajaran. Sebagai suatu landasan, pendidik harus benar memahami kurikulum yang telah diterapkan. Kurikulum yang diterapkan membuat suatu pembelajaran menjadi lebih terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga menjadi landasan yang menuntun pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai standar nasional, agar setiap sekolah mendapatkan pembelajaran yang sama walau tempatnya berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ismawati (2012, hlm. 1) bahwa “Kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pembelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.” Artinya kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang sengaja disusun untuk ditempuh siswa agar mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang diterapkan pada tahun 2018 ini yaitu kurikulum 2013. Menurut Majid & Rochman (2014, hlm. 1) “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Dalam hal ini, kurikulum 2013 membuat perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 ini merancang pembelajaran yang mengharapakan siswa berperan aktif selama proses pembelajaran.

Hal tersebut, menjelaskan bahwa ada perubahan kurikulum yang dilakukan. Dengan adanya perubahan kurikulum, pemerintah berharap pendidikan di Indonesia menjadi semakin berkembang dan memiliki kualitas yang bagus, tetapi perubahan kurikulum ini membuat guru merasa susah dan kebingungan karena

harus selalu menyesuaikan dan mengikut perubahan. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab beberapa sekolah tidak menerapkan kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penulis memilih sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi yang akan diteliti dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, terlihat perubahan yang kontras. Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan dan mendidik siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Kemampuan dan keterampilan menalar perlu ditingkatkan lagi, karena siswa di Indonesia masih lemah tingkat kemampuan menalarinya. Hasil penelitian kemendikbud yang memperkuat pernyataan itu yaitu dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diatur menjadi pembelajaran berbasis teks. Hal itu yang menjadi penyebab pembelajaran bahasa Indonesia disebut pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks sering disebut juga pembelajaran berbasis genre.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara berkelanjutan melalui kegiatan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dirumuskan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi terdapat dalam KD tingkat SMA.

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam penjelasan yang sebelumnya, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Menurut Majid & Rochman (2014, hlm. 27) kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu senada dengan yang dijelaskan

dalam permendikbud No. 24 Tahun 2016 bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti tingkat SMA/MA yang terdapat dalam permendikbud No. 24 tahun 2016, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti (KI) Tingkat SMA/MA

KI 1	Kompetensi Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Kompetensi Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Kompetensi Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Kompetensi Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bertujuan untuk mencapai kompetensi inti. Hal ini sejalan dengan isi dari kompetensi dasar yang juga memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar juga digunakan sebagai acuan dalam membuat dan mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Menurut Majid (2015, hlm. 28) “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti.” Artinya, kompetensi dasar merupakan penjelasan lebih rinci dari kompetensi inti atau bisa juga disebut turunan dari kompetensi inti.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014, hlm. 175) bahwa “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar berbentuk hasil penguraian dari kompetensi inti. Uraian kompetensi inti menjadi lebih rinci.

Kedua pendapat tersebut pun sejalan dengan KD yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar berasal dari kompetensi inti dalam merumuskan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan turunan atau jabaran lebih rinci dari kompetensi inti untuk setiap mata pelajarannya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa judul penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen dengan menggunakan teknik *cutting gluing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung. Judul penelitian tersebut mengacu pada Kompetensi dasar kelas XI SMA, yaitu pada KD 4.17 : Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. Agar lebih jelas, perhatikanlah tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Tabel Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI Materi Resensi

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.	4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.
1.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda.	4.17 Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

2. Alokasi Waktu.

Alokasi waktu merupakan penentuan tentang berapa banyak waktu yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran setiap mata pelajaran di kelas. Alokasi waktu ini digunakan sebagai acuan pendidik dan peserta didik merancang hal yang dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, alokasi waktu dirancang agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa lebih efektif.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 206) “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu yang telah ditentukan menjadi acuan tentang hal-hal yang akan dilakukan di kelas agar mencapai kompetensi dasar dan beban belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid (2012, hlm. 58) mengemukakan bahwa “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Artinya, alokasi waktu mengatur jumlah waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan pembagian dan penentuan waktu yang diperlukan dalam suatu pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Adapun dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen menggunakan teknik *cutting gluing* memerlukan waktu sebanyak 4x45 menit.

2. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mengungkapkan gagasan dan pikirannya melalui tulisan. Seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain melalui tulisan. Tulisan seseorang dapat sampai kepada pembaca apabila terampil mengolah bahasa dengan memperhatikan struktur bahasa dan kosa kata. Terampil mengolah bahasa membuat kemungkinan besar untuk pembaca memahami informasi yang disampaikan penulis.

Hidayati (2009, hlm. 94) mengemukakan bahwa “Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis.” Dalam hal ini, menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah karena memerlukan suatu keahlian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (1989, hlm.102) yang mengemukakan bahwa menulis merupakan aktivitas menghasilkan huruf, morfem, kata, kalimat bahkan rangkaian kalimat yang berisi pesan dan makna. Pada waktu menulis, penulis harus mengindahkan ejaan yang baku dalam bahasa yang menjadi alat untuk menyusun suatu tulisan. Hal itu merupakan kegiatan yang tidak mudah.

Berdasarkan kedua ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis sebagai suatu kegiatan yang tidak mudah dan memerlukan keahlian. Hal itu juga dikemukakan Nurgiyantoro (2008, hlm. 294) bahwa menulis merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran. Dikatakan penting karena menulis merupakan sebuah seni dalam belajar. Dalam menguasai suatu keterampilan menulis sehingga disebut seni dalam belajar itu dilakukan dengan sabar dan berlatih secara terus menerus.

Selain beberapa pendapat tersebut, pengertian menulis juga dikemukakan oleh Tarigan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Artinya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi yang memanfaatkan media tulis yang bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka.

Berdasarkan penjelasan pengertian menulis menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan emosi melalui media tulis dengan memerhatikan rangkaian kalimat dan keindahan ejaan.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Cara berkomunikasi dalam menulis itu dilakukan dengan menggunakan media tulis. Dalam kegiatan menulis, didalamnya terdapat informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 22) yang mengemukakan fungsi utama sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Menulis juga dapat menolong kita berpikir secara kritis dan dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan tersebut, dijelaskan bahwa fungsi utama sebuah tulisan yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung yang digunakan oleh semua orang. Menulis juga memberikan keuntungan bagi semua orang dalam mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain memiliki fungsi, menulis juga memiliki tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2008, hlm.24) “Tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan.” Artinya, menulis itu memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberitahukan suatu informasi, meyakinkan pembaca atas informasi yang disampaikannya, menghibur pembaca, dan mengutarakan perasaan dan idenya.

c. Tahapan Menulis

Menulis memiliki tahapan dalam menulis. Hal ini dimaksudkan agar membantu penulis dalam penyampaian informasi dan pengekspresian

perasaannya. Menurut Baradja dalam Pateda (1989, hlm. 103) ada lima tahapan dalam menulis, yaitu:

- 1) Mencontoh, si terdidik menulis sesuai contoh.
- 2) Reproduksi, si terdidik mulai menulis tanpa ada model.
- 3) Rekombinasi/transformasi, si terdidik mulai melatih menggabungkan kalimat-kalimat yang ada pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat.
- 4) Menulis terpimpin, si terdidik mulai berkenalan dengan penulisan alinea.
- 5) Menulis, si terdidik mulai menulis bebas, mulai mengembangkan keterampilan menulis.

3. Pembelajaran Mengonstruksi

Cara dan upaya dalam mencapai suatu keberhasilan merupakan proses pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai proses atau tahapan-tahapan seseorang dalam belajar. Pembelajaran dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuannya.

Menurut Gintings (2012, hlm. 2) “Pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.” Dalam hal ini, pembelajaran itu proses yang kompleks. Dikatakan kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhinya yaitu budaya, sejarah, hambatan praktis, karakteristik guru sebagai guru, karakteristik siswa, dan sifat alamiah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2014, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang jelas, ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.” Artinya, pembelajaran merupakan perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok sebagai hasil yang dipengaruhi banyak faktor dan rekonstruksi pengalaman masa lalu.

Selain kedua pendapat tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Online dijelaskan bahwa pengertian pembelajaran yaitu “Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.” Dalam hal ini, pembelajaran dapat menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks untuk mencapai tujuan atau hasil yang dituju.

Mengenai pengertian mengonstruksi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Online dijelaskan bahwa mengonstruksi merupakan “Susunan dan hubungan kata dan kalimat atau kelompok kata.” Artinya mengonstruksi merupakan kegiatan menyusun dan menghubungkan kata dan kalimat.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan mengonstruksi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengonstruksi merupakan proses menyusun dan menghubungkan kata dan kalimat.

4. Resensi

a. Pengertian Resensi

Resensi merupakan penilaian dan pertimbangan mengenai suatu karya dengan memperhatikan unsur-unsur resensi. Penilaian dan pertimbangan dalam resensi terdiri dari informasi-informasi mengenai buku atau karya sastra, baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Samad (1997, hlm. 1) bahwa resensi itu berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *revidere* dan *recensere* yang memiliki arti melihat kembali, menimbang atau menilai. Resensi juga di kenal dengan *recensie* dalam bahasa Belanda dan *review* dalam bahasa inggris. Tiga istilah tersebut mengacu pada hal yang sama yaitu mengulas sebuah karya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Samad juga sejalan dengan pendapat Keraf. Menurut Keraf (2004, hlm. 313) “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku.” Dalam hal ini, resensi berarti menulis sebuah ulasan nilai sebuah karya atau buku.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, penulis menemukan kesamaan pendapat mengenai pengertian resensi, yaitu mengulas dan menilai buku atau karya sastra. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa resensi merupakan pengulasan dan penilaian atau apresiasi suatu karya atau buku. Dalam melakukan resensi, terlebih dahulu harus memahami sepenuhnya tujuan dari penulis dan memerhatikan langkah-langkah dalam meresensi.

b. Unsur-unsur Resensi

Dalam menilai suatu hasil karya secara objektif, seseorang membutuhkan dasar. Hal dasar yang perlu diketahui ketika meresensi sebuah buku yaitu unsur-unsur resensi. Unsur-unsur resensi merupakan unsur pembangun teks resensi.

Samad (1997, hlm. 7-8) menjelaskan bahwa resensi memiliki beberapa unsur pembangunnya, yaitu: membuat judul resensi, menyusun data buku, membuat pembukaan, tubuh dan isi pernyataan resensi buku, dan penutup resensi buku.

Pendapat Samad tersebut sejalan dengan pendapat Dalman. Menurut Dalman (2015, hlm. 171) unsur-unsur dalam resensi yaitu “Judul resensi, data buku, membuat pendahuluan, tubuh dan pernyataan resensi buku, dan penutup.” Dalam hal ini, meresensi sebuah buku berarti harus memenuhi unsur-unsurnya mulai dari membuat judul resensi, mencari dan mendata informasi mengenai buku tersebut, membuat pendahuluan resensi, menulis tubuh resensi seperti kelemahan dan kekurangan, memberikan pernyataan atau tanggapan mengenai buku, dan membuat penutup resensi.

Selain kedua pendapat tersebut, unsur-unsur resensi juga dikemukakan oleh Tarigan. Menurut Tarigan (2011, hlm. 182-184) “Unsur-unsur resensi fiksi yaitu tema, sudut pandang, tokoh, alur, dan bahasa.” Dalam hal ini, dalam meresensi suatu karya sastra, kita harus memerhatikan unsur-unsurnya yang terdiri dari tema, sudut pandang yang digunakan dalam karya, tokoh dalam karya tersebut, alur, dan bahasa yang digunakan dalam karya tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa unsur resensi, yaitu judul, pembuka, isi, dan penutup.

c. Langkah-langkah membuat resensi

Sebelum memulai menulis resensi, lebih dulu kita harus mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tulisan resensi yang baik. Langkah-langkah dalam meresensi buku harus dilalui satu demi satu.

Menurut Samad (1997, hlm. 6-7) langkah-langkah resensi yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang dirensi.
 - a) Memulai dengan tema buku yang di resensi, disertai deskripsi isi buku.

- b) Siapa penerbit yang menerbitkan buku itu, kapan dan dimana diterbitkan, tebal (jumlah bab dan halaman), format hingga harga.
 - c) Siapa pengarangnya: nama, latar belakang pendidikan, reputasi dan presentasi, buku atau karya apa saja yang ditulis hingga mengapa ia sampai menulis buku itu.
 - d) Buku itu termasuk golongan buku yang mana: ekonomi, teknik, politik, pendidikan, psikologi, sosiologi, filsafat, bahasa, atau sastra.
- 2) Membaca buku yang akan di resensi secara komprehensif, cermat, dan teliti. Peta permasalahan dalam buku harus dipahami secara tepat dan akurat.
 - 3) Menandai bagian-bagian buku yang dikutip untuk dijadikan data.
 - 4) Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang akan dirensi.
 - 5) Menentukan sikap dan menilai hal-hal berikut ini.
 - a) Organisasi atau kerangka penulisan.
 - b) Isi pernyataan.
 - c) Bahasa.
 - d) Aspek teknis.
 - 6) Mengoreksi dan merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek biasa juga dikenal dengan Cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra fiksi. Dari segi bentuk, cerpen sudah dikenal dengan bentuknya yang pendek dan tidak perlu waktu yang lebih banyak untuk membacanya.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 95) “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.” Dalam hal ini, cerpen dapat diartikan sebagai karangan bentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

Pendapat Hidayati tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 12) “Cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang dan pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.” Artinya cerpen merupakan cerita pendek yang ukuran panjang pendeknya belum disepakati.

Berdasarkan penjelasan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

b. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen merupakan salah satu prosa fiksi. Setiap prosa fiksi memiliki ciri-cirinya masing-masing. Begitupun dengan cerpen, cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan antara cerpen dan prosa fiksi yang lain.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan suatu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan Tarigan tersebut, dapat kita ketahui bahwa cerpen itu yang biasanya tidak lebih dari 10.000 kata, bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif dan menarik, harus memiliki seorang tokoh utama, dan ceritanya bersifat fiksi.

Hal tersebut sejalan dengan Hidayati (2009, hlm. 96) yang mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: “Ceritanya pendek, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan konfliknya tunggal.” Dalam hal ini ciri-ciri cerpen berarti memiliki satu konflik atau permasalahan, bersifat fiksi dan naratif, dan ceritanya pendek.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: 1) ceritanya pendek, 2) bersifat fiksi dan naratif, 3) bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif, dan menarik, 4) Hanya memiliki satu konflik (konflik tunggal), dan 5) Biasanya tidak lebih dari 10.000 kata.

c. Unsur instrinsik cerpen

cerpen memiliki unsur instrinsik dari dalam seperti karya sastra lainnya. Unsur instrinsik cerpen ini harus diperhatikan. Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun cerpen yang berasal dari kumpulan cerpen itu sendiri.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 117) cerpen memiliki unsur yang berada langsung pada cerpen tersebut, yaitu “Penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.” Artinya, sebuah cerpen harus memiliki unsur instrinsik tersebut. Jika dalam cerpen tidak memiliki salah satu unsur intrinsik itu, maka cerpen tersebut belum benar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati. Menurut Hidayati (2009, hlm. 100) “Unsur pembentuk cerpen adalah tema, *setting* atau latar, *plot* atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat.” Jika salah satu dalam unsur instrinsik ini hilang, maka perlu dipertanyakan kembali cerpen tersebut.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik teks cerpen yaitu tema, penokohan atau karakter, latar, suasana, alur, sudut pandang, dan amanat.

d. Unsur ekstrinsik cerpen

Sebelumnya, dikatakan bahwa cerpen memiliki unsur instrinsik. Selain unsur instrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerpen yang tidak berasal dari teks itu sendiri (berasal dari luar teks).

Menurut Kosasih (2014, hlm. 118) sebuah cerpen memiliki unsur pembangun yang berasal dari luar cerpen tersebut dan memiliki pengaruh terhadap keberadaan cerpen tersebut. Unsur pembangun yang berasal dari luar cerpen disebut unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik cerpen mencakup latar belakang peristiwa, dan jati diri pengarangnya. Artinya, cerpen dipengaruhi oleh biodata mengenai pengarang pembuatan cerpen dan latar belakang peristiwa dibuatnya cerpennya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yunus. Menurut Yunus (2015, hlm. 69) “Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut mempengaruhi proses cipta cerpen.” Dalam hal ini, unsur ekstrinsik cerpen yaitu pengaruh sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat saat cerpen dibuat.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik cerpen yaitu latar belakang peristiwa, pengaruh sosial, pengaruh ekonomi, pengaruh budaya, pengaruh politik, pengaruh keagamaan, tata nilai masyarakat, dan biodata pengarang.

6. Teknik *Cutting Gluing*

a. Pengertian Teknik *Cutting Gluing*

Menurut Hernowo (2003, hlm. 197) teknik *Cutting Glueing* adalah teknik membuat resensi dengan cara memotong dan merekatkan potongan-potongan materi dengan cara menggunting lalu menempelkan materi dari buku yang menarik perhatian pembacanya. Teknik memotong dan merekatkan ini merupakan teknik yang mudah dan sederhana untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis resensi.

Teknik *cutting gluing* ini dikemukakan oleh Hernowo dalam buku *quantum reading*. *Quantum reading* ini termasuk dalam model pembelajaran *quantum*. Menurut Hernowo (2003, hlm.8) *quantum* dapat dipahami sebagai “Interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya dahsyat. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai “interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri anda menjadi

pancaran atau ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain.”

b. Langkah-langkah

Dalam model pembelajaran *quantum*, ada hal-hal yang harus diperhatikan (Huda, 2014 hlm. 193), yaitu:

- 1) Kekuatan anak
- 2) Penataan lingkungan belajar.
- 3) Memupuk sikap juara.
- 4) Membebaskan gaya belajar.
- 5) Membiasakan mencatat.
- 6) Membiasakan membaca.
- 7) Menjadikan anak lebih kreatif.
- 8) Melatih kekuatan memori.

Dalam penggunaan teknik *cutiing gluing* ini, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Yanti (2010, hlm.72), langkah-langkah yang harus diperhatikan tersebut ialah:

- 1) Membaca naskah asli

Pada langkah awal ini, penulis harus membaca cerpen yang akan di resensi. Bila perlu, bacalah berulang-ulang sampai pembaca memahami maksud, kesan, dan sudut pandang pengarang.

- 2) Memotong

Pada langkah memotong, penulis harus menandai, mewarnai, atau menulis kembali bagian-bagian penting dalam cerpen. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan penulis saat mengonstruksi teks resensi.

- 3) Merekatkan

Pada langkah ini, penulis merekatkan atau menggabungkan kembali gagasan-gagasan atau bagian-bagian penting yang telah ditandai atau ditulis pada langkah sebelumnya. Pada langkah ini, penulis telah siap untuk menulis sebuah resensi dan mengembangkan gagasan-gagasan atau informasi-informasi penting yang sebelumnya telah dicatat atau ditandai dalam bentuk kalimat-kalimat baru. Kemudian mengembangkannya dalam bentuk paragraf.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penyusun harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penyusun dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Yulia Soffalina (2010) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010” dan hasil penelitian dari Dewi Yanti (2010) dengan judul “Penerapan teknik memotong dan merekatkan (*cutting gluing*) dalam pembelajaran menulis resensi novel.”

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu Yulia Soffalina

Nama Peneliti/Tahun	Yulia Soffalina/2010.
Universitas	Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Judul	Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Pada Siswa Kelas XI. IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010.
Tempat Penelitian	SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/ 2010.
Pendekatan dan Analisis	Model Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> .
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretest yaitu 2 dan nilai rata-rata pascates 3. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dengan pascates yaitu 1.

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu Dewi Yanti

Nama Peneliti/Tahun	Dewi Yanti/2010.
Universitas	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Judul	Penerapan teknik memotong dan merekatkan (<i>cutting gluing</i>) dalam pembelajaran menulis resensi novel.
Tempat Penelitian	SMA <i>Plus Khadijah Islamic School</i> Cilandak, Jakarta Selatan.
Pendekatan dan Analisis	Teknik memotong dan merekatkan (<i>cutting gluing</i>).
Hasil Penelitian	Kemampuan menulis resensi novel siswa setelah penerapan teknik memotong dan merekatkan (<i>cutting gluing</i>), nilai rata-rata pascates siswa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai prates siswa, yaitu 5,97 menjadi 9,53.

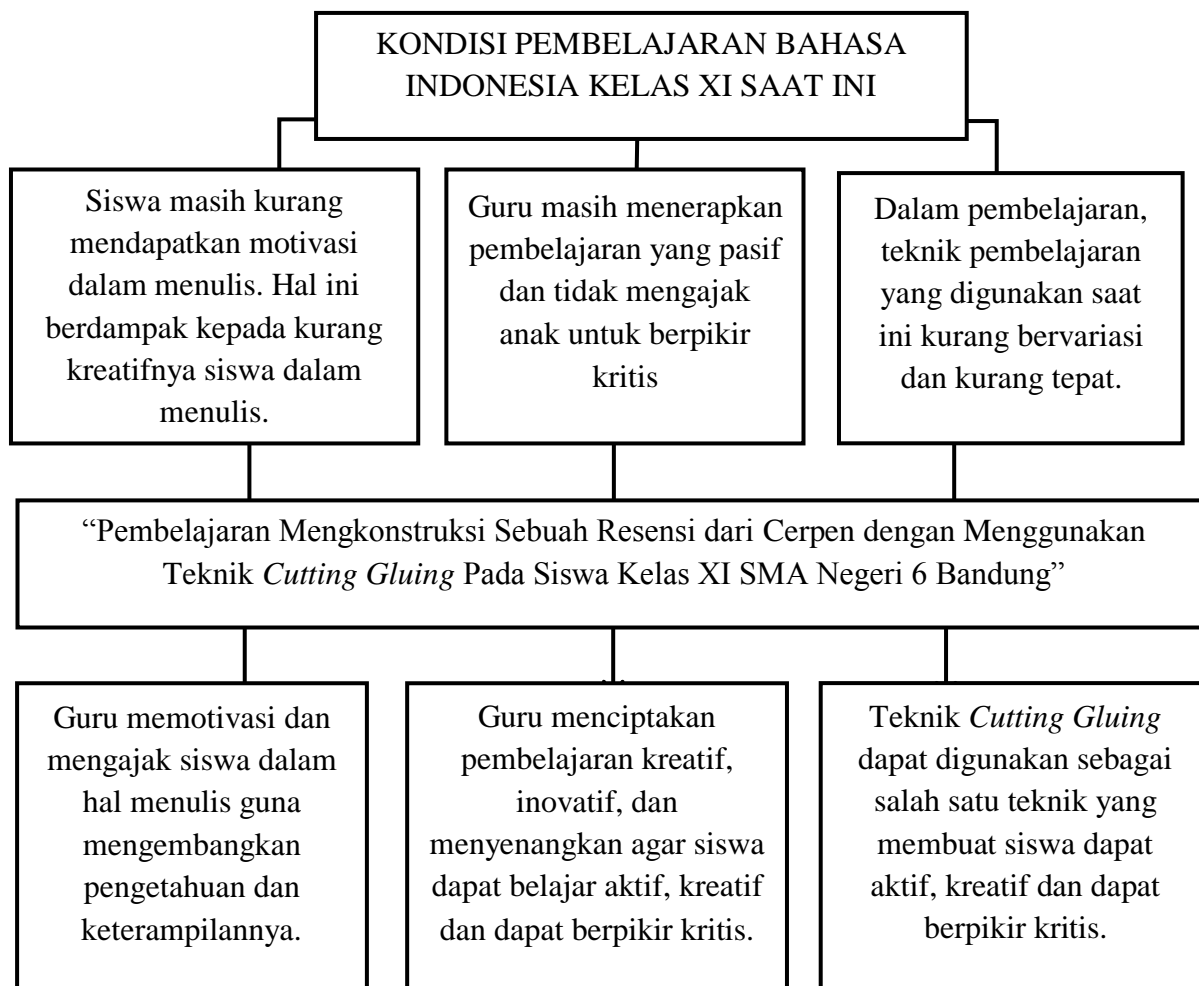
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar konsep penulis yang dirancang untuk proses penelitian. Garis besar konsep dalam kerangka pemikiran biasanya berisi identifikasi mengenai permasalahan dan pemecahan masalah yang dihubungkan dengan teori. Dari permasalahan yang dikemukakan, bisa menentukan proses keberhasilan dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, kerangka berpikir itu merupakan konsep mengenai masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori, agar dapat menemukan atau memecahkan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian kerangka pemikiran tersebut, penulis dapat membuat kerangka pemikiran penelitian yang dirumuskan dalam bagan berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi biasa dikenal sebagai anggapan dasar. Dalam penelitian ini, asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dan menjadi landasan dalam suatu penelitian. Asumsi atau anggapan dasar penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen pada kelas XI SMA Negeri 6 Bandung, karena telah lulus mata kuliah. Mata kuliah yang dimaksud yaitu 1) Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penguasaan Kejuruan, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; 2) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; 3) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; 4) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan 5) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Micro Teaching.
- b. Pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen merupakan pembelajaran yang harus diukur dan dicapai oleh siswa kelas XI SMA, karena termasuk dalam kurikulum 2013.
- c. Pembelajaran akan efektif jika menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, teknik *cutting gluing* cocok untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, yang dibutuhkan dalam mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berupa jawaban-jawaban teori dan memerlukan jawaban fakta dari hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen dengan menggunakan teknik *cutting gluing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung mampu mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen dengan menggunakan teknik *cutting gluing* dengan tepat dan benar.
- c. Teknik *cutting gluing* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari kumpulan cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.
- d. Peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan teknik *cutting gluing* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah.